

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Belajar sangat berpengaruh dengan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Sukatin et al., (2022) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat dikatakan Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar. Selanjutnya Zakiah Nur (2023) mengatakan bahwa pembelajaran dan pengajaran di sekolah pendidik dan peserta didik yang menjadi objek dalam proses pendidikan. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai. Ini juga harus dibarengi dengan kemampuan seorang guru dalam memberikan motivasi dalam diri siswa baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang bervariasi maupun dengan cara pengelolaan kelas yang baik. Sehingga siswa terus bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) “Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif. Proses ini tidak hanya bergantung pada aktivitas internal siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti guru, metode, dan lingkungan belajar yang mendukung. Tujuan dari pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada diri siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

2.1.2 Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan inti dari proses pembelajaran. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi dalam diri peserta didik, yang menjadikannya memperoleh pengetahuan baru dari tidak tahu menjadi tahu. Rosnawati (2020:6) menjelaskan bahwa belajar dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, di mana individu mengalami perubahan pengetahuan dan keterampilan, seperti dari tidak bisa membaca menjadi mampu membaca, atau dari tidak bisa berjalan menjadi bisa.

Menurut Zainal Aqib (2020:31), belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Jika setelah proses belajar tidak terjadi perubahan, maka proses tersebut tidak dapat disebut sebagai pembelajaran. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Sukatin et al (2022) menjelaskan belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Johnston dan Hammond (2021) mendefinisikan belajar sebagai aktivitas membangun pengetahuan yang melibatkan pengalaman langsung serta interaksi dengan informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses aktif yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, atau keterampilan melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari belajar adalah untuk menciptakan

perubahan yang sesuai dengan sasaran pembelajaran, dan ini memerlukan usaha dan keterlibatan dari peserta didik.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Belajar berkaitan erat dengan perubahan perilaku dan pemahaman, maka hasil dari proses tersebut dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar mencerminkan pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan dapat terlihat melalui nilai, tes, atau evaluasi dari guru. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sunarti, 2021). Menurut Ari dan Susiliswati (2022) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup pengetahuan, sikap, serta nilai yang diperoleh siswa, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasution (2023) menjelaskan bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan menyeluruh dalam diri siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperolehnya. Dengan demikian, hasil belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menyerap dan menguasai materi pembelajaran. Evaluasi dilakukan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi sesuai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu secara sadar melalui proses pembelajaran dalam kurun waktu dan ruang lingkup materi tertentu. Perubahan ini terlihat dari perbedaan antara kondisi awal dan setelah mengikuti pembelajaran. Selain itu, hasil belajar mencakup tiga aspek penting, yaitu pengetahuan, sikap, dan nilai. Ketiga aspek ini diharapkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk nyata dari proses pembelajaran. Secara lebih luas, hasil belajar mencerminkan perubahan menyeluruh dalam diri siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan ini

merupakan akumulasi dari berbagai pengalaman belajar yang dijalani secara berkesinambungan dan bermakna.

a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dirinya sendiri maupun faktor yang dari luar seperti lingkungan. Faktor dari dirinya sendiri seperti kesehatan siswa ketika ia melakukan aktivitas belajar, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan diberikan, motivasi dalam dirinya untuk belajar. Sedangkan dari luar diri siswa tersebut seperti kondisi keluarga, dorongan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal dan yang sangat berpengaruh adalah metode mengajar guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah:

- (1) Faktor *Intern*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor yang jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor yang psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan.
- (2) Faktor *Ekstern*, yaitu faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga, (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran yang di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan faktor diatas bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa seperti kesehatan, kesiapan belajar, motivasi, intelegensi, minat, bakat, dan kelelahan. Kondisi-kondisi ini berperan penting dalam menentukan kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mengolah materi pembelajaran.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga mencakup cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, kondisi ekonomi, serta latar belakang budaya. Di lingkungan sekolah, pengaruh datang dari metode mengajar guru, kurikulum, hubungan antar siswa dan guru, kedisiplinan, sarana pembelajaran, serta kondisi fisik sekolah. Semua aspek ini membentuk suasana belajar yang dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran siswa.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga turut memengaruhi hasil belajar siswa. Interaksi sosial di masyarakat, media massa, dan lingkungan pergaulan memiliki peranan dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan pola pikir siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan dukungan dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam kehidupan siswa.

2.1.4 Pengertian Matematika

Matematika di sekolah dasar merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang harus dikuasai. Matematika yang diajarkan di sekolah hanya beberapa bagian sederhana dari matematika yang dapat menata nalar, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu. Pada sekolah dasar, matematika pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari seperti menghitung, mengukur, menurunkan, dan beberapa kegiatan lain yang menggunakan rumus-rumus matematika. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran matematika meliputi memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep lalu mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dengan menggunakan penalaran (Panggabean dkk., 2022: 6).

Menurut Hamzah (Awaludin dkk., 2021) matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, kumpulan sistem, struktur dan alat. Heruman (dalam Ruqoyyah, 2021:3) konsep- konsep dalam kurikulum matematika SD dibagi menjadi tiga tahap diantaranya penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Penanaman dan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar

(SD) dapat dibantu dengan media atau alat peraga karena siswa sekolah dasar masih berpikir operasional konkret dan belum memahami matematika abstrak secara baik. Setelah memahami konsep, guru memberikan latihan agar siswa semakin terampil.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Matematika adalah disiplin ilmu yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu ini melibatkan proses berpikir yang sistematis dan logis, dengan penggunaan definisi yang jelas dan tepat. Selain itu, matematika berfungsi baik sebagai alat bantu maupun sebagai bidang yang terus berkembang untuk memecahkan berbagai masalah, baik dalam ranah numerik maupun konsep-konsep kuantitatif lainnya.

2.1.5 Metode Pembelajaran

Menurut Afandi (dalam Rahmatullah, 2022:247), metode pembelajaran merupakan pendekatan atau langkah yang digunakan dalam interaksi langsung antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran, selama metode tersebut disertai dengan materi dan prosedur yang sesuai.

Menurut Ginting (2022:24) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu pendekatan atau model yang menerapkan prinsip-prinsip dasar pengajaran yang beragam, memanfaatkan berbagai teknik serta alat bantu untuk memastikan proses belajar benar-benar terjadi dalam diri siswa. Aqib dan Murtadlo (2022: 8) menambahkan bahwa metode adalah teknik penyampaian materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan guru, baik secara individu maupun kelompok/klasikal, agar materi bisa dipahami dan dimanfaatkan dengan maksimal oleh peserta didik.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan agar siswa dapat memahami, memanfaatkan, dan menerapkannya secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran berperan penting dalam menjamin keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

2.1.6 Metode Pembelajaran Gasing

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodus*, yang terdiri dari dua kata: *meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan". Jadi, secara harfiah, metode dapat dimaknai sebagai suatu cara atau langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode gasing, yang merupakan singkatan dari "Gampang, Asyik, dan Menyenangkan", memadukan elemen permainan tradisional dengan konsep matematika. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, selaras dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan partisipasi dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar.

Menurut Prof. Yohanes Surya (2010), Matematika gasing (Gampang Asyik Menyenangkan) adalah suatu cara belajar matematika yang dilakukan secara langkah demi langkah untuk memperoleh suatu capaian atau hasil. Selama proses pembelajaran, murid dikenalkan dengan benda-benda konkret diarahkan ke simbol-simbol abstrak, dan kemudian mencongak sebagai bentuk dari evaluasi. Gasing adalah singkatan dari Gampang, Asik dan menyenangkan, jadi pembelajaran matematika dengan metode gasing yaitu bagaimana caranya agar pelajaran matematika itu dapat dipahami oleh peserta didik dengan gampang, asik dan menyenangkan. Pembelajaran matematika kepada siswa-siswi SD yang terpenting adalah penguasaan murid terhadap hitungan.

Metode ini mengajarkan siswa mengenai konsep bilangan serta teknik dasar operasi matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Tujuannya adalah menjadikan matematika sebagai pelajaran yang mudah, menarik, dan menyenangkan. Proses pembelajaran dimulai dari materi aritmatika dasar, seperti pengenalan angka dan operasi hitung sederhana, lalu berkembang ke materi yang lebih kompleks, seperti pembagian, angka negatif, soal cerita, dan lainnya (Faizi, 2012: 112). Rinil Khaq (2022), Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode matematika Gasing dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan pemahaman matematis siswa setelah menggunakan metode Gasing.

Berdasarkan uraian tersebut, metode gasing dapat disimpulkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mengedepankan kesederhanaan, logika yang mudah dipahami, dan pembelajaran melalui eksplorasi nyata (konkret), serta meminimalkan penggunaan rumus dan hafalan.

a) Langkah-langkah Pembelajaran Gasing

Menurut Ani dan Fitri (2013), proses pembelajaran dengan metode gasing terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

1. Dialog Awal Sederhana

Pada tahap ini, guru dan siswa saling berinteraksi melalui dialog ringan mengenai topik yang akan dipelajari. Tujuannya adalah membangun keterlibatan awal siswa dan menciptakan komunikasi dua arah yang efektif.

2. Mengembangkan Imajinasi dan Fantasi

Guru mendorong siswa untuk membayangkan situasi konkret atau kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan materi. Imajinasi ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas dan pemahaman konsep yang lebih dalam.

3. Memberikan Contoh Soal yang Relevan

Siswa diberikan latihan soal yang berkaitan langsung dengan materi, dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman dasar mereka terhadap konsep yang dipelajari.

4. Penyampaian Materi Secara Mendalam

Setelah siswa mampu menyelesaikan soal-soal dasar, guru memberikan penjelasan yang lebih detail dan penalaran logis agar siswa dapat memahami isi materi secara menyeluruh.

5. Pemberian Soal Variatif

Guru memberikan soal dengan tingkat variasi lebih tinggi, seperti soal cerita atau penerapan konsep dalam situasi nyata, untuk mendorong siswa berpikir kritis dan aktif belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan berikut, Penerapan metode Gasing dalam pembelajaran meliputi penggunaan dialog sederhana, imajinasi, penyajian contoh soal, materi mendalam, dan variasi soal, dengan fokus pada konsep konkret sebelum abstrak dan

pembelajaran terhadap untuk konsep seperti penjumlahan dan perkalian. Metode ini bertujuan membuat matematika menjadi gampang, asik, dan menyenangkan dengan permainan, alat peraga, dan tidak menghafal, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir dan semangat belajar siswa.

b) Kelebihan dan Kelemahan Metode Gasing

Menurut Lazwardi (2014), kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Pembelajaran Gasing adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Pembelajaran Gasing
 - a. Membuat matematika menjadi lebih gampang, asyik dan menyenangkan karena dalam mengerjakan soal-soal matematika tidak harus menghafalkan rumus matematika.
 - b. Waktu yang digunakan lebih efektif dan efisien, karena apabila menggunakan rumus konvensional, soal-soal matematika umumnya baru dapat diselesaikan oleh peserta didik.
2. Kekurangan Pembelajaran Gasing
 - a. Pada saat ulangan berupa soal esai, jika siswa tidak menyertakan penghitungan dengan rumus, meski hasil jawabannya benar akan tetap dinyatakan salah.
 - b. Secara umum pembelajaran Gasing belum bisa diterapkan untuk menyelesaikan soal-soal matematika di perguruan tinggi, karena umumnya mahasiswa dituntut untuk bisa menurunkan berbagai rumus.

Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode gasing adalah strategi pembelajaran matematika yang sederhana, menarik, dan menyenangkan. Prosesnya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan konkret hingga ke penyelesaian soal menggunakan logika, dengan penekanan pada pemahaman siswa, bukan sekadar hafalan rumus.

c) Materi Perkalian

Sebelum memulai pelajaran perkalian guru mengajak siswa untuk bernyanyi dengan salah satu lirik perkalian tiga (3) sebagai berikut ini:

**Tiga, enam, sembilan
Dua belas, lima belas
D'lapan belas. dua satu
Dua puluh empat, dua tujuh**

**Tra la la la aku bisa
Ye ye ye yey aku pintar
Semua mudah pakai GASING
Perkalian tiga jadi asyik**

Gambar 2.1. Lagu Perkalian 3

(Sumber : <https://id.scribd.com/presentation/683104718/lagu-Gasing-Official-3-0>)

Perkalian 69×36 dengan Metode Gasing

Kelas yang penuh semangat, para siswa berkumpul untuk belajar tentang perkalian. Hari ini, mereka akan mempelajari cara unik dalam melakukan perkalian, yaitu dengan metode gasing. Metode ini tidak hanya memudahkan, tetapi juga membuat belajar menjadi lebih menyenangkan.

Langkah Pertama: Memecah Angka dan Mengalikan

Guru mengajak siswa memecah angka 69 menjadi 60 dan 9, serta 36 menjadi 30 dan 6. Dengan cara ini, perkalian bisa dilakukan dalam dua langkah yang lebih sederhana. Guru mulai dengan mengalikan bagian-bagian tersebut:

60	60	30	9
<u>30</u> x	<u>6</u> x	<u>9</u> x	<u>6</u> x
1800	360	270	54

Langkah Kedua: Menjumlahkan Hasil

Siswa mencatat semua hasil tersebut: 1800, 360, 270, dan 54. Selanjutnya siswa menjumlah angka yang mereka catat sehingga jumlahnya 2484.

Kesimpulan

Akhirnya, guru mengumumkan hasil akhir: "Jadi, 69×36 sama dengan 2484." Para siswa bersorak gembira, merasa bangga bisa melakukan perkalian dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

$$\begin{array}{r} 69 \\ \times 36 \\ \hline 414 \\ 207 \\ \hline 2484 \end{array}$$

Gambar 2.2. Metode Konvensional

$$\begin{array}{r} 69 \\ \times 36 \\ \hline 10354 \\ \hline 2484 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 6 \times 6 = 36 \\ 9 \times 3 = 27 \\ \hline 63 \end{array}$$

Gambar 2.3. Metode Gasing

2.1.7 Alasan Metode Gasing Mampu Meningkatkan Hasil Belajar

Metode Gampang, Asyik, dan Menyenangkan (Gasing) dinilai mampu meningkatkan hasil belajar karena menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama dalam pelajaran matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar. Metode ini menawarkan cara belajar yang menyenangkan, yang memungkinkan siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Salah satu kekuatan metode gasing terletak pada penyampaian materi secara bertahap, mulai dari konsep paling dasar hingga konsep yang lebih kompleks. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi tanpa merasa kewalahan, karena mereka dibimbing secara perlahan melalui latihan yang berkesinambungan dan penggunaan media konkret. Hal ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar matematika.

Metode Gasing juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui diskusi, kegiatan praktik, dan latihan soal yang dirancang secara interaktif. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi selama pembelajaran.

berlangsung. Penggunaan alat peraga atau media konkret dalam metode ini juga memperkuat pemahaman konsep matematika. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna karena dapat melihat dan memanipulasi objek secara langsung.

Metode gasing mampu mengubah persepsi negatif siswa terhadap matematika. Melalui pendekatan yang ringan dan menyenangkan, siswa tidak lagi melihat matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tetapi sebagai sesuatu yang menarik dan menantang. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar, bahkan terhadap mata pelajaran lain. Metode ini juga memberikan panduan yang jelas dan mendorong kreativitas dalam menyusun strategi pembelajaran. Guru dapat lebih mudah menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Beberapa alasan mengapa metode Gasing berpotensi meningkatkan hasil belajar, antara lain:

1. Mempermudah pemahaman konsep karena menekankan pada logika bukan hafalan.
2. Meningkatkan motivasi belajar melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan.
3. Efisiensi waktu, karena siswa memahami materi lebih cepat.
4. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal matematika.
5. Mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi dan kegiatan langsung.
6. Menghilangkan ketakutan terhadap matematika dengan pendekatan yang lebih humanis.
7. Dapat dikombinasikan dengan berbagai metode lain, seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan, menjadikan pembelajaran lebih variatif.

Dengan semua keunggulan tersebut, metode gasing tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengubah sikap siswa terhadap matematika. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dijadikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan

kualitas hasil belajar matematika di sekolah dasar, seperti yang akan diterapkan dalam penelitian ini pada siswa kelas IV SD Negeri 101818 Pancur Batu.

2.2 Kerangka Berpikir

Setiap guru yang mengajar matematika di jenjang Sekolah Dasar tentu mengharapkan seluruh siswa mampu memahami materi dengan baik dan menguasai pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktiknya, banyak pendidik masih mengandalkan metode ceramah sebagai cara utama dalam menyampaikan materi. Metode ini biasanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara lisan tanpa banyak interaksi. Akibatnya, siswa cenderung mengerjakan tugas secara individu tanpa adanya diskusi atau kerja sama dengan teman sekelas, sehingga pembelajaran menjadi kurang dinamis.

Sebaliknya, metode Gampang, Asyik, dan Menyenangkan (Gasing) merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih praktis dan konkret, misalnya melalui penggunaan alat bantu, permainan, atau bahkan iringan musik. Hal ini membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa, sekaligus mengurangi kejenuhan selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode pembelajaran matematika gasing dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 101818 Pancur Batu T.A 2025/2026.

2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan peneliti yaitu :

1. Hasil belajar diukur berdasarkan nilai tes yaitu *pre-test* dan *post-test* yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi operasi hitung perkalian kelas IV.
2. Metode Pembelajaran Gasing (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) adalah pendekatan pembelajaran matematika yang dirancang untuk membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep matematika melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.
3. Hasil belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian diukur melalui tes tertulis yang mencakup pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang (diukur melalui soal pilihan ganda), kemampuan penerapan perkalian dalam konteks soal cerita atau masalah sehari-hari.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono, (2015:64) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi suatu hipotesis masih merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang kebenarannya masing perlu adanya pembuktian lebih lanjut”. Hipotesis dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan dengan penggunaan metode pembelajaran gasing terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 101818 Pancur Batu T.A 2025/2026.